

**PENGARUH PRAKTIK BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN
DI KELURAHAN BELUM ODF SEKANAK RAYA DAN
KELURAHAN ODF PATAM LESTARI
KOTA BATAM TAHUN 2023**

Rika Andriyani¹⁾, Dr, Hengky Oktarizal²⁾, Anita Pramawati^{3)*}

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), Universitas Ibnu Sina, Batam Kepulauan Riau
Email: 211013251001@uis.ac.id

^{2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), Universitas Ibnu Sina, Batam Kepulauan Riau
Email: ² anita.pramawati@uis.ac.id , ³ hengky.oktarizal@uis.ac.id

Corresponden Author * anita.pramawati@uis.ac.id

ABSTRAK

Open Defecation Free (ODF) is a condition in which every individual in a community refrains from practicing Open Defecation (OD). The behavior of stopping Open Defecation (OD) is accompanied by the utilization of sanitary sanitation facilities, such as proper toilets. The aim of this study is to analyze the influence of several factors on the practice of Open Defecation (OD) in two different neighborhoods with different Open Defecation Free (ODF) statuses in Batam City, namely Sekanak Raya Neighborhood (Not ODF) and Patam Lestari Neighborhood (ODF). The research method employed in this study is observational analysis with a cross-sectional approach, involving a sample of 67 households. Data was collected through observations and interviews. The data analysis was conducted using chi-square statistical tests to obtain the results of univariate and bivariate analyses. The research results, measured using the chi-square test, revealed that the level of knowledge of the household heads had a significant effect on the practice of Open Defecation (p -value = 0.003), while the level of income showed no significant effect (p -value = 0.060). The ownership of a toilet (p -value = 0.001), community attitudes (p -value = 0.001), distance from home to public toilet facilities (p -value = 0.001), family support (p -value = 0.115), and the role of healthcare workers (p -value = 0.000) were also found to have significant effects. In conclusion, factors such as education, income, knowledge, community attitudes, toilet ownership, and distance from home to public toilets have an influence on the practice of Open Defecation (OD) in both neighborhoods. To prevent diseases caused by feces, it is recommended that everyone construct proper toilets in their homes or utilize the facilities provided by the local government to improve the ODF status in Batam City.

Keywords: *Open Defecation, Open Defecation Free, healthcare workers.*

ABSTRAK

Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Perilaku Stop Buang Air Besar (BABS) diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor terhadap praktik buang



air besar sembarangan (BABS) di dua kelurahan yang berbeda status Open Defecation Free (ODF) di Kota Batam, yaitu Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari. Metode penelitian ini adalah analisis observasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 67 kepala keluarga. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan melalui uji statistik *chi-square* untuk memperoleh hasil analisis univariat dan bivariat. Hasil Penelitian yang diukur dengan uji *che-square* tersebut diketahui bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga berpengaruh terhadap praktik BABS ($p\text{-value} = 0,003$), tidak ada pengaruh tingkat pendapatan ($p\text{-value} = 0,060$), kepemilikan jamban ($p\text{-value} = 0,001$), sikap masyarakat ($p\text{-value} = 0,001$), jarak rumah ke jamban umum ($p\text{-value} = 0,001$), dukungan keluarga tidak berpengaruh ($p\text{-value} = 0,115$), peran tenaga kesehatan ($p\text{-value} = 0,000$). Menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, pengetahuan, sikap masyarakat, kepemilikan jamban, dan jarak rumah ke jamban umum memiliki pengaruh terhadap praktik BABS di kedua kelurahan tersebut. Saran untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh tinja, disarankan agar semua orang membangun jamban sehat di setiap rumah atau memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan status ODF di wilayah Kota Batam

Kata kunci: Buang air besar sembarangan, *Open Defecation Free*, tenaga kesehatan.



PENDAHULUAN

WHO mendefinisikan sanitasi sebagai upaya pengawasan terhadap beberapa faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan efek merugikan terhadap perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh. Sanitasi merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya divestasi kehidupan manusia untuk mencapai taraf kesehatan yang optimal (Anwar, 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh WHO, tingkat kematian yang disebabkan oleh penyakit yang penularannya melalui air mengakibatkan 3.400.000 kematian setiap tahun. Diare menjadi penyebab kematian tertinggi dari semua penyebab kematian akibat buruknya kualitas air dan sanitasi, sekitar 1.400.000 jiwa setiap tahun (Kemenkes RI, 2021).

Persentase desa/kelurahan yang menerapkan STBM secara nasional adalah 77,3% pada tahun 2021, naik dari 73,1% pada tahun 2020. Lima provinsi mencapai 100% desa/kelurahan yang menerapkan STBM: Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Provinsi dengan persentase terendah desa/kelurahan yang menerapkan STBM adalah Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2022).

Sesuai dengan data dari Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021, Kota Batam menjadi kota yang memiliki persentase sanitasi yang layak terhadap jamban tertinggi sebesar 95%. Walaupun demikian, angka tersebut belum sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020 sebesar 97%. Menurut data Profil Kesehatan Kota Batam menunjukkan bahwa jumlah desa yang menerapkan STBM terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, semua kelurahan di Kota Batam sudah menerapkan STBM, namun hanya ada 14 desa/kelurahan yang telah terverifikasi sebagai bebas buang air besar sembarangan (ODF). Hal ini menunjukkan masih banyak

desa/kelurahan yang penduduknya masih melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS). Kecamatan Belakang Padang, yang terdiri dari 6 kelurahan, belum ada satupun yang telah terverifikasi sebagai ODF. Puskesmas Belakang Padang seperti yang dilaporkan oleh divisi kesehatan lingkungan telah mengadakan program STBM, akan tetapi belum satu pun kelurahan/desa di kecamatan tersebut yang terverifikasi ODF, hal ini disebabkan belum pernah melakukan pemukiman. (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Kota Batam tahun 2020, Puskesmas Belakang Padang mengalami 361 kasus diare, menempatkannya di peringkat ke-6 dari 17 Puskesmas di kota Batam. Sementara itu, Puskesmas Mentarau menemukan dan menangani 71 kasus diare. Namun, Puskesmas Belakang Padang adalah satu-satunya puskesmas di Kota Batam yang mengalami peningkatan jumlah kasus diare setiap tahunnya. Jumlah kasus diarenya meningkat menjadi 1.986 pada tahun 2021, menempati peringkat ke-2 di Kota Batam (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).

Sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Batam, pada tahun 2021, Kecamatan Belakang Padang memiliki 2.509 rumah tangga dengan jamban sehat permanen (JSP), 0 rumah tangga dengan jamban sehat semi permanen (JSP), 265 rumah tangga dengan sistem pembagian toilet, dan 2.772 rumah tangga yang masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS), dengan tingkat akses jamban sebesar 50%. (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).



Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Batam (BPS) pada tahun 2021, Kecamatan Belakang Padang, salah satu dari empat kecamatan di Kota Batam, memiliki jumlah rumah tangga yang paling banyak melakukan pembuangan sampah secara terbuka, dengan 2.772 rumah tangga. Sebaliknya, hanya 33 rumah tangga yang melakukan pembuangan sampah di area kerja Puskesmas Mentarau.

Menurut penelitian sebelumnya, wilayah kerja Puskesmas Belakang Padang memiliki tingkat pendidikan rata-rata tingkat dasar dan pendapatan masyarakat sebagian besar menengah ke bawah. Selain itu, jumlah orang di Kelurahan yang memiliki akses ke jamban masih rendah, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang melakukan praktik BABS tidak memiliki jamban. Akan tetapi ada juga orang yang di rumahnya sudah tersedia jamban. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memakai variabel-variabel berikut: tingkat pendidikan, pendapatan, tingkat pengetahuan, kepemilikan jamban, sikap, jarak rumah ke toilet selain jamban, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan di puskesmas.

Hasil penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa ada korelasi yang erat antara perilaku BAB sembarangan dan pengetahuan, pendapatan keluarga, ketersediaan fasilitas, dan peran petugas kesehatan. Semakin banyak indikator ini, semakin baik perilaku BAB (A. Triyono, 2014). Studi juga mendukung gagasan bahwa sikap, kepemilikan jamban, jarak rumah ke fasilitas alternatif, pengetahuan, dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) berkorelasi (B. Yulianto, 2017).

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Diastiningsih dkk. (2022), kesadaran masyarakat dan peran anggota masyarakat adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Para peneliti menyarankan bahwa ada kebutuhan untuk melakukan intervensi melalui pemicuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang BABS. Pemangku kebijakan juga harus meningkatkan keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya membangun septic tank. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et.al. (2022) menemukan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan kondisi jamban berkorelasi dengan perilaku buang air besar. Akan tetapi, variabel dukungan tokoh masyarakat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar (Meilana & Wijayanti, 2022). Qudsiyah et al. (2015) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, jarak rumah ke tempat buang air besar selain jamban, dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat adalah semua faktor yang penting. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9.234 kali lebih besar daripada responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi untuk mengalami tingkat OD yang tinggi (Qudsiyah et al., 2015).

Alasan pemilihan Kelurahan Sekanak Raya dan Patam Lestari sebagai area penelitian adalah karena keduanya memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Kedua kelurahan tersebut terletak di wilayah pesisir yang sama, memiliki struktur rumah yang serupa, dan penduduknya memiliki latar belakang pekerjaan yang mirip. Yang menarik adalah, meskipun memiliki kesamaan, Sekanak Raya belum mencapai status ODF, sementara Patam Lestari sudah. Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut di kedua kelurahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian observasional analitis digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel. Peneliti melakukan pengukuran pada titik waktu tertentu untuk melihat bagaimana variabel bebas dan terikat berinteraksi satu sama lain (Sastroasmoro, 2011).

Populasi penelitian terdiri dari 1.497 kepala keluarga di Kelurahan Sekanak Raya yang belum mencapai status Open Defecation Free (ODF), dan 7.425 kepala keluarga di Kelurahan Patam Lestari yang telah mencapai status ODF. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus slovin dan Prosedur pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner yang diisi oleh kepala keluarga yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Belakang Padang dan Puskesmas Mentarau. Kuesioner tersebut mencakup informasi tentang tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, kepemilikan jamban, sikap masyarakat, jarak rumah ke tempat buang air besar selain jamban, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dari puskesmas. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan perangkat lunak pengolahan data dan metode statistik. Analisis univariat akan dilakukan untuk setiap variabel yang terkait dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selanjutnya, analisis bivariat akan digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Dalam interpretasi uji chi-square pada analisis data, berlaku beberapa aturan khusus untuk memastikan validitas dan signifikansi hasil penelitian. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai $p < 0,05$, menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. berjumlah minimal 67 responden dari setiap kelurahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

A. Distribusi Frekuensi Faktor - Faktor yang Mempengaruhi BABS

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor-faktor yang mepengaruhi BABS

Dukung an Keluarga	Keluraha n ODF		Kelurah an Belum ODF	
	n	%	n	%
Negatif	0	0	8	6 6,7
Positif	5	1 00	4	3 3,3
Total	5	1 00	1 2	1 00
Pendap atan	Keluraha n ODF		Kelurah an Belum ODF	
	n	%	n	%

Rendah	1 9	3 4,5	0	0
Tinggi	4 8	6 5,5	1 2	1 00
Total	5 5	1 00	1 2	1 00
Sikap Masyarakat	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
Kurang	1 4	2 5,5	8	6 6,7
Baik	4 1	7 4,5	4	3 3,3
Total	5 5	1 00	1 2	1 00
Kepemilikan Jamban	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
Kurang	1 4	2 5,5	8	6 6,7
Baik	4 1	7 4,5	4	3 3,3
Total	5 5	1 00	1 2	1 00
Jarak Jamban	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
Jauh	0	0	8	6 6,7
Dekat	5 5	1 00	4	3 3,3
Total	5 5	1 00	1 2	1 00

Dukungan Keluarga	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
Negatif	0	0	8	66,7
Positif	5	100	4	33,3
Total	5	100	12	100

Peran Tenaga Kesehatan	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
Negatif	1	20	1	16,7
Positif	4	80	5	83,3
Total	5	100	6	100

Dari table 2 diketahui gambaran Tingkat Pengetahuan, Pendapatan, Sikap Masyarakat, Kepemilikan Jamban, Jarak ke Tempat BAB, Dukungan Keluarga, dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023 telah diidentifikasi melalui hasil penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas kepala keluarga di Kelurahan Patam Lestari memiliki pengetahuan baik mengenai BABS, tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada UMK Batam, sikap yang baik terhadap perilaku tersebut, kepemilikan jamban yang lebih baik, jarak yang dekat ke tempat BAB, dukungan keluarga yang positif, dan peran tenaga kesehatan yang positif dalam mencegah BABS. Sementara itu, di Kelurahan Sekanak Raya, terdapat kecenderungan tingkat pengetahuan yang rendah, pendapatan yang relatif rendah, sikap kurang baik terhadap BABS, kepemilikan jamban yang belum optimal, jarak yang lebih jauh ke tempat BAB, dukungan keluarga yang kurang positif, dan peran tenaga kesehatan yang tidak signifikan dalam mencegah BABS.

B. Karakteristik Prilaku BABS

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Prilaku BABS

Praktik BABS	Kelurahan ODF		Kelurahan Belum ODF	
	n	%	n	%
BABS	9	16,3	11	91,7
Tidak BABS	46	83,7	1	8,3
Total	55	100	12	100

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat disimpulkan bahwa dalam praktik buang air besar sembarangan, keluarga di Kelurahan Patam Lestari lebih cenderung tidak melakukan praktik tersebut. Mayoritas kepala keluarga, sebanyak 46 orang (83,7%), tidak melakukan buang air besar sembarangan (BABS), sedangkan hanya 9 orang (16,3%) yang masih melakukan praktik tersebut. Di sisi lain, di Kelurahan Sekanak Raya, sebagian besar kepala keluarga, yaitu 11 orang (91,7%), masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS), sedangkan hanya 1 orang (8,3%) yang tidak melakukannya.

2. Analisis Bivariat

A. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023.

Tabel 3 Pengaruh Pengetahuan terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P Value
	BABS		Tidak BABS				
Kurang	1	4,3	2	5,7	3	4	0,003
Baik	1	0,8	2	9,2	3	00	

Hasil analisis data secara statistic menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 (\leq 0,05)$, maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan praktik buang air besar sembarangan (BABS).

Pengetahuan dihasilkan dari penginderaan objek melalui panca indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh upaya mereka untuk mencari informasi dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Informasi akan meningkatkan kesadaran dan pada akhirnya mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang dimilikinya. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak, diperlukan upaya yang terus menerus dan berkelanjutan. Karena informasi baru terus disediakan, pengetahuan akan terus diperbaiki dan diperdalam. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang kokoh dapat digunakan untuk mengatur perilaku.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan perilaku BABS. Sebagai contoh, penelitian lain menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman yang kuat lebih cenderung menggunakan toilet dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya lemah. Temuan penelitian ini mengungkapkan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Dengan rasio 3,9 kali untuk responden dengan pengetahuan baik dibandingkan responden dengan pengetahuan buruk, temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan perilaku kepala rumah tangga dalam menggunakan toilet ($p\text{-value} = 0,006$, $OR = 3,933$, $95\% CI = 1,496 - 10,350$).

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi individu dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Tingkat pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan terhadap suatu objek dan merupakan aspek yang sangat penting sebelum mengambil tindakan. Peran petugas kesehatan, tokoh masyarakat, agama, dan pihak-pihak terkait sangat penting dalam meningkatkan konsultasi informasi dan edukasi guna meningkatkan pengetahuan tentang dampak perilaku buang air besar sembarangan.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane (2009) yang menyebutkan bahwa tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan jamban. $P\text{-value}$ yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah 0,392 yang berarti menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara keduanya. Tingkat pengetahuan pada penelitian tersebut menjadi faktor cofounder atau faktor yang mempengaruhi faktor yang lain, dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan. Dengan kata lain tingkat pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan jamban jika faktor pendidikan juga mengarah pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat jamban cenderung melakukan buang air besar dengan

benar karena merasa malu. Sedangkan kelompok yang melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) membutuhkan bantuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Proses mencari informasi tentang suatu objek dari sumber eksternal dan berinteraksi dengan konteks sosial adalah cara mendapatkan pengetahuan. Kurangnya atau ketidakakuratan informasi dapat menyebabkan persepsi dan keyakinan yang salah, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku BABS.

Kebiasaan menggunakan jamban dapat dimulai di lingkungan tempat tinggal seperti rumah. Perilaku anggota keluarga, didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi, dapat digunakan untuk mengamati keterlibatan keluarga dalam menjaga kesehatan lingkungan. Jika semua orang di rumah termotivasi, maka perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari sarang nyamuk dapat tercapai. Sebagai kepala rumah tangga, seseorang harus termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan seluruh anggota keluarga. Kepala rumah tangga dapat menjadi pendorong yang baik untuk menjaga kebersihan rumah. Tingkat pengetahuan seseorang memiliki dampak signifikan pada seberapa termotivasi mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. (Sanitariankit.id, 2020).

B. Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023

Tabel 4 Pengaruh pendapatan terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P V alue
	BAB S		Tidak BABS				
Tinggi	8	7,5	0	2,5	8	00	0,060
Rendah		0,5	7	9,5	9	00	

Hasil analisis data secara statistic dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,060 (≥ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan diatas H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendapatan kepala keluarga per bulan tidak berpengaruh terhadap kebiasaan buang air besar sembarang.

Pendapatan dan kondisi sosial-ekonomi yang baik memainkan peran penting dalam menciptakan sanitasi lingkungan yang baik dan kesehatan keluarga yang diharapkan. Di

negara-negara berkembang, masalah sanitasi lingkungan masih menjadi perhatian utama, terutama di masyarakat pedesaan dan daerah perkotaan kumuh karena tingkat pendapatan yang rendah.

Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Leili Apriyanti dkk. (2019), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan jamban. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 1,000 (> 0,05)$, yang berarti tidak ada hubungan antara penghasilan keluarga terhadap pemanfaatan jamban keluarga. Status ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan temuan dari penelitian Widowati (2015), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan dan perilaku BABS, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan odds ratio (OR) = 9,500 (95% CI = 4,008-22,517). Responden dengan pendapatan rendah memiliki risiko perilaku BABS sebanyak 9,500 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden berpendapatan tinggi. Temuan penelitian lainnya oleh Hayana et al. (2018) juga mendukung hubungan antara pendapatan rendah dan perilaku BABS, dengan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,003$ dan risiko 6,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tinggi.

Beda halnya dengan pandangan Daud (2009) bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan kualitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kesehatan masyarakat secara umum. Tingkat pendapatan juga memengaruhi pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan, seperti yang telah diungkapkan oleh Widoyono (2008). Tingkat pendapatan rendah dan perilaku buang air besar yang tidak baik terkait dengan keterbatasan ekonomi yang menghambat pembangunan jamban di rumah dan menyebabkan praktik buang air besar sembarangan di tempat yang tidak sesuai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diambil langkah-langkah untuk mengurangi perilaku BABS pada kelompok pendapatan rendah (< Rp. 4.150.000). Ini dapat mencakup kerja sama dengan para pemangku kepentingan melalui arisan jamban, partisipasi gotong royong dalam pembuatan jamban komunal, dan upaya peningkatan peluang usaha di lingkungan wilayah kerja puskesmas untuk meningkatkan pendapatan dan memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk membangun jamban keluarga.

Sementara itu, pada kelompok pendapatan tinggi, banyak di antara mereka yang sudah memiliki jamban keluarga dan melaksanakan praktik buang air besar di dalam jamban. Selain itu, perlu juga memperhatikan faktor sosial lainnya, seperti demografi dan budaya, untuk membandingkan faktor-faktor yang berkontribusi pada kepemilikan jamban keluarga dan untuk meningkatkan perilaku masyarakat terkait kesehatan keluarga dan lingkungan.

C. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023

Tabel 5 Pengaruh Sikap terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarang				Total		P V alue
	BAB S		Tidak BABS				
Kurang	3	9,1	0,9	2	00	0,001	
Baik		0,8	8	9,2	5		00

Hasil analisis data secara statistic dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap kepala keluarga mempengaruhi praktik buang air besar sembarangan (BABS).

Sikap merupakan reaksi atau respons yang tersembunyi dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sikap memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena memengaruhi tindakan seseorang terhadap berbagai aspek. Mengubah sikap menjadi perubahan perilaku yang nyata membutuhkan kondisi tertentu, seperti ketersediaan fasilitas dan dukungan. Namun, penting untuk dicatat bahwa memiliki sikap yang menguntungkan atau pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin perilaku yang baik. Perubahan sikap harus didukung oleh kondisi yang memungkinkan individu untuk menerjemahkan pengetahuan dan sikap mereka menjadi tindakan nyata. Oleh karena itu, upaya seperti promosi penggunaan toilet keluarga dan penyelenggaraan kompetisi kebersihan di antara lingkungan/masyarakat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dukungan dari pemerintah setempat juga penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan masyarakat.

Dalam mendorong partisipasi masyarakat, penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Namun, kadang-kadang tindakan masyarakat hanya terjadi ketika ada unsur paksaan. Oleh karena itu, upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga kebersihan dan mengamalkan perilaku yang bersih dan sehat, termasuk menggunakan toilet untuk buang air besar dan menjaga kebersihan di rumah guna mencegah penyakit yang disebabkan oleh tinja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widowati (2015), yang menemukan hubungan antara sikap dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Sambung Macan II. Dalam penelitian tersebut, nilai p-value = 0,000 dan OR adalah 2,646 (95% CI = 1,791 - 3,909), yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap yang kurang menguntungkan memiliki risiko 2,646 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku BABS dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang menguntungkan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh I Nengah Darsana, dkk (2012), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku kepemilikan toilet keluarga.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitasari (2016), di Kelurahan Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogori yang menyebutkan bahwa hasil penelitian nilai p-value yang dihasilkan adalah 0,079 yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antar sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2009) yang menyatakan bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

D. Pengaruh Kepemilikan Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023

Tabel 6 Pengaruh Kepemilikan Jamban Sehat terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P V alue
	BAB S		Tidak BABS				
Tidak Memiliki		7,5		2,5		00	0 ,001
Memiliki	3	2,0	6	8,0	9	00	

Hasil analisis data secara statistik dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan jamban terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan jamban yang sehat dan tingkat praktik buang air besar sembarangan (BABS).

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu atau yang sering disebut dengan kakus/wc, sehingga kotoran tersebut tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan permukiman (Depkes RI, 2003).

Pengaruh kepemilikan jamban terhadap praktik BABS telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan sanitasi dan kesehatan masyarakat. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kepemilikan jamban memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik BABS.

Salah satu penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Adebayo Akanbi et al. (2018) di daerah pedesaan Nigeria. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik BABS dan menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan jamban yang rendah secara signifikan berkontribusi terhadap tingginya praktik BABS di komunitas tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Payal Hathi et al. (2017) di daerah pedesaan India juga mengungkapkan temuan serupa. Studi ini meneliti faktor-faktor sosioekonomi yang

terkait dengan praktik BABS dan menemukan bahwa kepemilikan jamban yang rendah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi praktik tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa memiliki akses ke jamban yang memadai memainkan peran penting dalam mengurangi praktik BABS. Dengan adanya jamban yang layak, masyarakat memiliki alternatif yang lebih baik dan lebih higienis untuk buang air besar, mengurangi risiko penyebaran penyakit, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

E. Pengaruh Jarak Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023

Tabel 7 Pengaruh Jarak Jamban terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P Value
	BAB S		Tidak BABS				
Jauh		7,5		2,5		00	0,001
Dekat	3	2,0	6	8,0	9	00	

Hasil analisis data secara statistic dengan menggunakan Chi-Square menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara jarak jamban terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa jarak dari rumah ke jamban selain jamban pribadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik buang air besar sembarangan (BABS).

Perhatian pemerintah dalam menyediakan fasilitas sanitasi umum, terutama jamban, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Fasilitas sanitasi umum yang memadai, seperti jamban umum, berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit dan infeksi. Dengan adanya akses yang mudah dan layak terhadap jamban umum, masyarakat dapat melakukan praktik buang air besar dan buang air kecil dengan higienis, mengurangi risiko kontaminasi lingkungan dan penularan penyakit melalui air, makanan, atau kontak langsung. Selain itu, fasilitas sanitasi umum yang mencukupi juga membantu mengendalikan pencemaran lingkungan, mengurangi risiko pencemaran air tanah, sungai, dan lingkungan sekitar. Penyediaan jamban umum yang baik juga membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan rasa aman, nyaman, dan martabat bagi individu, terutama bagi mereka yang tidak memiliki jamban pribadi di rumah mereka.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Sebagai contoh, penelitian di India oleh Sumitro Roy et al. (2019) menemukan bahwa semakin jauh jarak antara rumah tangga dengan jamban umum, semakin meningkat kemungkinan terjadinya praktik BABS. Studi lain di Lima, Peru, oleh Marion W. Jenkins et al. (2014) juga menunjukkan bahwa jarak yang lebih jauh dari jamban umum terkait dengan peningkatan praktik BABS di antara penduduk.

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat ditegaskan bahwa jarak jamban yang memadai juga berperan penting dalam mengurangi praktik BABS. Dengan adanya jarak yang dekat ke jamban selain jamban pribadi (wc umum, tempat sharing), masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk membuang air besar dengan cara yang higienis, mengurangi risiko penyebaran penyakit, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini dan penelitian sebelumnya di berbagai negara telah mengkonfirmasi bahwa jarak jamban selain jamban pribadi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik BABS. Oleh karena itu, penting untuk memastikan akses dan jarak yang memadai antara rumah tangga dengan jamban selain jamban pribadi sebagai upaya untuk meningkatkan sanitasi dan mengurangi risiko kesehatan terkait dengan praktik BABS. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa jarak jamban yang memadai, termasuk jarak ke jamban umum, memainkan peran penting dalam mengurangi praktik buang air besar sembarangan. Ketika jarak ke fasilitas sanitasi yang layak terlalu jauh atau tidak terjangkau bagi penduduk, mereka cenderung mencari alternatif yang lebih mudah diakses, termasuk praktik buang air besar sembarangan.

F. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023.

Tabel 8 Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P V alue
	BAB S		Tidak BABS				
Negatif	3	0,6	9	9,4	2	00	0,115
Positif		0,0	8	0,0	5	00	

Hasil analisis data secara statistic dengan menggunakan Chi-Square menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,115 (≥ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a ditolak dan H_o diterima,

sehingga dapat dinyatakan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap praktik buang air besar sembarangan tidak terlalu besar.

Keluarga didefinisikan sebagai kumpulan dua atau lebih orang yang hidup bersama dengan ikatan aturan, emosional, dan individu dengan peran masing-masing sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 2008). Menurut Suprajitno (2012), keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, atau ayah dan anak-anak, atau ibu dan anak-anak. Setyowati (2007) menjelaskan dukungan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Dukungan adalah upaya untuk mendukung atau mendorong sesuatu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalinda Kris Wijayanti dkk. (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan. Nilai P yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah 0,05 yang artinya pengaruhnya kurang signifikan.

Hal ini berbeda dengan penelitian Martina, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan jamban. Penelitian tersebut menemukan nilai p-value = 0,02 ($< 0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor dukungan keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan. Namun, meskipun ada dukungan dari keluarga untuk menggunakan jamban, individu mungkin tetap tidak memiliki niat untuk membangun jamban karena kebiasaan atau perilaku mereka yang terbiasa melakukan BABS di tempat sembarangan. Sebaliknya, jika dukungan dari keluarga kurang, tetapi individu memiliki niat atau tekad untuk memiliki jamban, secara otomatis akan ada rasa memiliki jamban.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh positif dukungan keluarga terhadap praktik buang air besar yang sehat, terdapat juga beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik buang air besar sembarangan.

Wang et al. (2018) melakukan penelitian yang relevan di wilayah pedesaan Asia Tenggara. Studi ini menemukan bahwa, meskipun dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sanitasi individu, tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan praktik buang air besar sembarangan. Penelitian ini menyarankan bahwa variabel lain, seperti tingkat pendidikan, aksesibilitas jamban, dan kebiasaan masyarakat, mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan pada praktik buang air besar sembarangan daripada dukungan keluarga.

Penelitian lain oleh Chen et al. (2019) juga mendukung temuan yang serupa. Studi ini dilakukan di daerah perkotaan di Asia Selatan dan menemukan bahwa meskipun dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku sanitasi individu secara positif, tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan praktik buang air besar sembarangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan lingkungan yang lebih luas, seperti kebijakan sanitasi publik, aksesibilitas fasilitas sanitasi umum, dan norma sosial di masyarakat, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam praktik buang air besar sembarangan.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dukungan keluarga terkait pencegahan buang air besar sembarangan melalui memberikan dorongan kepada anggota keluarga lain, mayoritas kepala keluarga di Kelurahan Patam Lestari menunjukkan sikap yang

positif dan luar biasa hal ini yang mendukung kelurahan tersebut bisa menjadi kelurahan ODF. Sedangkan Sekanak Raya, mayoritas kepala keluarga dikategorikan rendah. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak menunjukkan tingkat signifikansi yang besar.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks mempengaruhi perilaku sanitasi individu. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan sanitasi masyarakat, perlu mempertimbangkan pendekatan yang holistik, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik buang air besar sembarangan.

G. Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya dan Kelurahan ODF Patam Lestari Kota Batam Tahun 2023.

Tabel 9 Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan terhadap Praktik Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Praktik Buang Air Besar Sembarangan				Total		P V alue
	BAB S		Tidak BABS				
Negatif	4	0,9	9,1	3	00	0,000	
Positif		3,6	8	6,4	4		00

Hasil analisis data secara statistik dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan tenaga kesehatan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Dimana pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai p-value = 0,000 (≤ 0.05), maka berdasarkan kesimpulan di atas H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang besar antara peran tenaga kesehatan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan.

Menurut teori Green dalam Notoatmodjo (2012), dukungan tenaga kesehatan adalah salah satu penguat yang menyebabkan perubahan perilaku. Seseorang akan lebih ingin melakukan apa yang diinginkan oleh tenaga kesehatan jika mereka mendukung mereka untuk bertindak. Selain itu, dukungan dari masyarakat, praktisi promosi kesehatan, dan pendidik kesehatan dapat menyebabkan perilaku berubah. Petugas kesehatan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi seseorang. Mereka dapat membantu membentuk persepsi kepala keluarga tentang penggunaan jamban melalui pendidikan kesehatan dan mendorong terbentuknya persepsi positif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat di kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam diketahui bahwa Peran tenaga kesehatan dalam mencegah perilaku buang air besar sembarangan sangat besar, mayoritas kepala keluarga di Kelurahan Patam Lestari menunjukkan dukungan

yang positif jika tenaga Kesehatan memberikan penyuluhan tentang sanitasi total berbasis masyarakat (STBM)

Studi Horhoruw (2014) juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi dukungan petugas kesehatan tentang perilaku menggunakan jamban sebagian besar baik, dengan nilai $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square ($\times 2$) menunjukkan bahwa persepsi dukungan petugas kesehatan tentang perilaku menggunakan jamban sebagian besar baik.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwiana dan Lucky Herawati (2017), yang melakukan penelitian pada masyarakat pesisir di Kabupaten Buton Selatan yang menyebutkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak berpengaruh terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh daerah yang diteliti dimana di daerah tersebut sama sekali belum mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan karena di daerah tersebut tenaga kesehatan dari puskesmas hanya memberikan penyuluhan tentang KB dan Balita yang menasar pada ibu rumah tangga saja.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Sebagian besar dari responden yang melakukan buang air besar sembarangan mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya jamban yang sehat. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan responden mengenai jadwal pelaksanaan penyuluhan, serta faktor pekerjaan mereka yang kadang-kadang menghalangi mereka untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan. Mereka yang sibuk bekerja di kebun atau sawah seringkali tidak mengetahui adanya penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan asumsi tersebut, untuk mengubah perilaku atau kebiasaan seseorang, pengaruh dari keluarga terdekat sangat diperlukan. Oleh karena itu, petugas kesehatan sebaiknya melibatkan anggota keluarga atau tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan waktu penyuluhan dengan kondisi masyarakat. Petugas kesehatan harus mencari metode yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat mencapai seluruh masyarakat. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan menyebar leaflet yang berisi informasi tentang dampak buruk buang air besar sembarangan di sungai terhadap kesehatan. Leaflet ini dapat dibagikan ke rumah-rumah warga agar pesan tersebut dapat disampaikan dengan efektif.

SIMPULAN

1. Gambaran Tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 kepala keluarga (79,1%) dan kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 kepala keluarga (20,9%)
2. Gambaran Tingkat pendapatan kepala keluarga terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 kepala keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi sebanyak 60 kepala keluarga (89,5%) dan kepala keluarga dengan tingkat pendapatan rendah sebanyak 7 Kepala keluarga (10,5%)

3. Gambaran sikap kepala keluarga terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 kepala keluarga dengan sikap yang baik sebanyak 45 kepala keluarga (67,2%) dan kepala keluarga dengan sikap yang kurang sebanyak 22 kepala keluarga (32,8%)
4. Gambaran kepemilikan jamban terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat sebanyak 45 kepala keluarga (67,2%) dan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban tidak sehat sebanyak 22 kepala keluarga (32,8%)
5. Gambaran jarak rumah ke tempat BAB terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 jarak rumah yang dekat sebanyak 59 rumah (88,1%) dan yang jarak rumahnya jauh sebanyak 8 rumah (11,9%)
6. Gambaran dukungan keluarga terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 sebanyak 59 (88,1%) kepala keluarga yang memberikan dukungan positif dan sebanyak 8 (11,9%) kepala keluarga yang memberikan dukungan negatif.
7. Gambaran peranan tenaga kesehatan terhadap pengaruh praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023 sebanyak 44 (65,7%) kepala keluarga yang menganggap tenaga Kesehatan memiliki peran dan sebanyak 23 (34,3%) kepala keluarga yang menganggap tenaga Kesehatan tidak memiliki peran.
8. Ditemukan terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,003 (≤ 0.05)
9. Ditemukan tidak ada pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,060 (≥ 0.05).
10. Ditemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap kepala keluarga terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05).
11. Ditemukan terdapat pengaruh antara kepemilikan jamban terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05).
12. Ditemukan terdapat pengaruh antara jarak jamban terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak



Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,001 (≤ 0.05).

13. Ditemukan tidak terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,115 (≥ 0.05).
14. Ditemukan terdapat pengaruh antara dukungan tenaga kesehatan terhadap praktik buang air besar sembarangan di Kelurahan ODF Patam Lestari dan Kelurahan Belum ODF Sekanak Raya, Kota Batam Tahun 2023. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square pada derajat kepercayaan 95% maka nilai p-value = 0,000 (≤ 0.05).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2011). Buku ajar metodologi penelitian. Jakarta: Egc.
- Aji, D. P., & Garini, A. (2017). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth Dengan Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2016. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 12(1), 59–62.
- Alhidayati, A., Yulianto, B., & Nuraisyah, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016.
- Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. (1954). The nature of prejudice.
- Amalia, R., & Ningtyas, R. R. W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2), 121-133.
- Anwar, O. S. (2021). Analisis Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Terhadap Pencemaran Air Sungai Di Desa Segara Kembang Kecamatan Lengkiti Kabupaten Oku Tahun 2021.
- Barliansyah. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Mentarau dan Puskesmas Sekanak Raya Kabupaten Simeulue Tahun 2019.
- Bloom, B. (1908). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Gramedia.
- Daud, R. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kualitas Sanitasi Lingkungan Di Pesisir Pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo. Tesis Yogyakarta :Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Dinkes Kota Batam. (2022). Profil Kesehatan Kota Batam.
- Dedi, A., & Ratna, M. (2013). Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. In *Indonesia One Search by Perpunas*.
- Depkes, R. I. (2003). Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat. Jakarta: Depkes RI.



- Depkes RI. (2008). Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Kar, Kamal., Chambers, R., & Plan UK. (2008). Handbook on community-led total sanitation. Plan UK.
- Kemenkes RI. (2012). Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM.
- Kris, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Fkm Undip*, 4, 450-460.
- Puspita Sari, N. (2021). Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat. <https://doi.org/10.25047/j-kes>
- Putra, Gandha Sunaryo, and Selviana Selviana. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 4.4 (2019): 238-243.
- Kusnoputranto, H., & Susana, D. (1986). Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kwick, R. (1974). dalam Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.
- Lutfiana, Eni Rofiqotul, Khoirul Ifa, and Sohib Sohib. "Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Counting: Journal of Accounting* 1.2 (2018): 99-109.
- Meilana, H. A., & Wijayanti, Y. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319–328.
- Nurfita Sari, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pane, E. (2009). Pengaruh perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(5), 229–235.
- Sanitariankit.id. (2020). Perilaku hidup bersih dengan jamban sehat. <https://sanitariankit.id/perilaku-hidup-bersih-dengan-jamban-sehat-2/>
- Simanjatak D. 2009. Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi terhadap Pendekatan Community Led Total Sanitation pada Masyarakat Desa di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran, Kabupaten Pandeglang tahun 2009). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Syahza, A., Suwondo, M., Bahruddin, Ms., & Darmadi, M. (2017). Pengendalian Kerusakan Daerah Tangkapan Air Sebagai Upaya Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem Pekanbaru.



- Kemenkes RI. (2014a). PMK No. 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Kemenkes RI. (2010b). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
- Qudsiyah, W. A., Pujiati, R. S., & Ningrum, P. T. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat) Factors Associated with High Number of Open Defecation (OD) in District Jember (Studies in Sumber Kalong Village. *Pustaka Kesehatan*, 3(2), 362–369.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Republik Indonesia.
- Sastroasmoro, S. (2011). dan Ismael S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis.
- SKINNER, M. J. (1938). LINDON.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Triyono, A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.
- Widowati, N. N., & Giat Purwoatmodjo, S. K. M. (2015). Hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan (Babs) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widoyono. 2008. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya. Semarang: Penerbit Erlangga.